



Korelasi Pola Asuh Terstruktur Terhadap Kapasitas Kognitif Anak Usia Dini di Lembaga Paud

Nur Rizka Anjelina Sipahutar¹, Siti Saleha Rambe², Nur Azizah Pohan³, Junaidi Arsyad⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : nurizkaanjelina@gmail.com , leharambe5@gmail.com , nurazizahpohan03@gmail.com ,
junaidiarsyad@uinsu.ac.id

Abstrak

Tumbuh kembang kognitif anak usia dini merupakan aspek mendasar yang memengaruhi daya nalar, ingatan, keterampilan menyelesaikan persoalan, serta pemahaman anak atas lingkungannya. Salah satu faktor yang turut menentukan aspek ini adalah gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah. Pengasuhan yang memiliki struktur jelas ditandai dengan peraturan tegas, penerapan disiplin secara konsisten, keterlibatan aktif orang tua, serta rangsangan yang disesuaikan dengan usia anak. Penelitian ini berfokus mengkaji keterkaitan antara penerapan asuh terstruktur dengan peningkatan kapasitas kognitif anak pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah beragam literatur berupa buku, jurnal ilmiah, hasil riset terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis literatur menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh terstruktur dengan perkembangan kognitif anak. Anak yang memperoleh pengasuhan dengan aturan ajek, komunikasi dua arah yang efektif, dan suasana belajar yang kondusif cenderung memperlihatkan kapasitas kognitif lebih unggul dibandingkan anak yang mendapat asuh kurang terarah. Pengasuhan semacam ini membantu anak melatih nalar logis, keterampilan problem solving, daya konsentrasi, serta memperkuat memori. Oleh sebab itu, sinergi antara keluarga dan institusi PAUD menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Kata Kunci: Pola Asuh Terstruktur, Tumbuh Kembang Kognitif, Anak Usia Dini, PAUD, Pendidikan Keluarga

Abstract

Cognitive development plays a fundamental role in early childhood as it affects reasoning ability, memory, problem-solving skills, and environmental understanding. One determinant factor is the parenting style applied by parents at home. Structured parenting is characterized by firm rules, consistent discipline, active parental engagement, and age-appropriate stimulation. This study aims to examine the correlation between structured parenting implementation and the enhancement of children's cognitive capacities in Early Childhood Education institutions. The research employs a literature review approach by analyzing books, scholarly journals, previous studies, and relevant academic documents. Findings reveal a positive correlation between structured parenting and children's cognitive development. Children raised with consistent rules, effective two-way communication, and supportive learning environments tend to demonstrate higher cognitive capacities compared to those with unstructured upbringing. This parenting approach supports children in training logical reasoning, problem-solving abilities, concentration, and memory retention. Therefore, collaboration between families and PAUD institutions is crucial to optimize early childhood cognitive development.

Keywords: Structured Parenting, Cognitive Development, Early Childhood, PAUD, Family Education

PENDAHULUAN

Anak usia dini mencakup rentang 0–6 tahun yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan paling pesat. Pada periode ini kapasitas otak berkembang optimal dan menjadi pondasi terbentuknya beragam kecakapan di masa mendatang. Fase ini dijuluki masa emas karena hampir semua dimensi perkembangan anak, yaitu fisik, motorik, sosial-emosional, bahasa, moral, dan kognitif, mengalami peningkatan signifikan (Tamara, 2025).

Ranah kognitif menjadi komponen esensial dalam pendidikan anak usia dini. Ranah ini berkaitan dengan proses mental seperti berpikir, memahami, mengingat, mengklasifikasi informasi, serta menyelesaikan masalah harian anak. Bila kognitif anak berkembang maksimal, anak akan lebih mudah menangkap konsep dasar pembelajaran serta lebih siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan kognitif tidak terjadi otomatis tanpa rangsangan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir dan memberi dampak besar pada seluruh aspek tumbuh kembang. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menyediakan asuhan, perlindungan, dan stimulasi untuk menunjang perkembangan anak secara optimal (Monomo et al., 2025).

Salah satu model asuh yang efektif menunjang perkembangan anak adalah pengasuhan terstruktur. Model ini merujuk pada penerapan aturan jelas, jadwal teratur, komunikasi lancar, serta pengawasan ajek terhadap aktivitas anak. Pada model ini orang tua tidak hanya memberi kebebasan, tetapi juga membimbing sesuai tahap perkembangan anak (Baqi, 2025).

Penerapan asuh terstruktur membawa beragam manfaat bagi perkembangan anak. Anak yang hidup dalam lingkungan teratur umumnya memiliki pengendalian diri lebih baik, memahami tanggung jawab, serta kebiasaan belajar terarah. Selain itu, keteraturan harian membantu anak mengembangkan nalar sistematis dan logis yang merupakan bagian penting dari ranah kognitif.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Anak mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman berbagai aktivitas yang dijalani. Karena itu keluarga yang menyediakan pengalaman belajar terstruktur akan memberi kontribusi positif bagi perkembangan nalar anak (Putri, 2023).

Selain Piaget, Vygotsky juga menekankan urgensi interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Menurutnya, anak memperoleh ilmu melalui proses

interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam konteks keluarga, orang tua berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak memahami konsep baru melalui bimbingan dan komunikasi intensif.

Pada praktiknya, masih ditemukan berbagai bentuk pengasuhan yang kurang memberi struktur jelas kepada anak. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan sehingga minim keterlibatan dalam aktivitas belajar anak. Ada pula orang tua yang menerapkan aturan tidak ajek sehingga anak bingung memahami batas perilaku yang diperbolehkan maupun tidak. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kognitif anak karena kurangnya rangsangan dan bimbingan optimal (Nur et al., 2025).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan anak. Namun demikian, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, melainkan juga dipengaruhi pola asuh yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama baik antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang menunjang perkembangan anak secara menyeluruh (Mulyana et al., 2026).

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah korelasi antara pengasuhan terstruktur dengan peningkatan kapasitas kognitif anak di PAUD. Kajian ini diharapkan memberi pemahaman lebih mendalam mengenai urgensi pola asuh tepat guna mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kajian literatur dipilih karena riset ini bertujuan menganalisis beragam teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan korelasi antara pola asuh terstruktur dan perkembangan kognitif anak usia dini. Sumber data diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, skripsi, tesis, serta dokumen yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pola asuh terstruktur dan perkembangan kognitif anak. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran informasi yang menunjang penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan

dengan fokus riset. Selanjutnya data disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir adalah perumusan kesimpulan berdasar hasil analisis berbagai sumber yang telah dikaji.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN A. Konsep Pola Asuh Terstruktur

Pengasuhan terstruktur merupakan model asuh yang menekankan adanya aturan jelas, konsisten, serta sesuai kebutuhan perkembangan anak. Dalam model ini orang tua berperan aktif dalam memberi arahan, pengawasan, dan pendampingan kepada anak dalam menjalani aktivitas harian (Damayanti & Anam, 2025).

Pengasuhan terstruktur tidak berarti membatasi kebebasan anak berlebihan. Sebaliknya, model ini memberi ruang anak berkembang melalui beragam pengalaman belajar yang tetap berada dalam pengawasan orang tua. Struktur yang diterapkan membantu anak memahami batas perilaku, melatih disiplin diri, serta membentuk kebiasaan positif sejak usia dini.

Beberapa ciri pola asuh terstruktur meliputi adanya jadwal kegiatan ajek, penerapan aturan konsisten, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pemberian apresiasi terhadap perilaku positif, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak. Ciri tersebut menciptakan lingkungan aman dan menunjang perkembangan anak secara optimal.

B. Tumbuh Kembang Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan proses bertambahnya kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, mengolah informasi, dan menyelesaikan masalah. Proses ini berlangsung bertahap sesuai usia dan pengalaman yang diperoleh anak (Nursyahbani et al., 2026).

Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam memahami dunia di sekitarnya. Pada tahap ini, anak memperlihatkan rasa ingin tahu tinggi dan mulai mampu mengaitkan berbagai pengalaman yang diperolehnya.

Kecakapan kognitif yang berkembang pada anak usia dini meliputi kemampuan mengenal warna, bentuk, angka, huruf, mengelompokkan benda berdasar kategori tertentu, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyelesaikan masalah sederhana. Kecakapan

tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan kognitif tidak hanya dipengaruhi faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga yang mendukung akan memberi beragam rangsangan yang dapat meningkatkan daya pikir dan belajar anak (Diya et al., 2026).

C. Korelasi Pola Asuh Terstruktur dengan Peningkatan Kognitif Anak

Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur, ditemukan bahwa pengasuhan terstruktur berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan teratur dan penuh bimbingan cenderung memperlihatkan nalar lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan kurang terarah.

Penerapan aturan yang tetap dan konsisten membantu anak memahami hubungan sebab-akibat. Saat orang tua menjalankan aturan dengan tegas dan sama setiap waktu, anak jadi paham bahwa tiap perbuatan ada akibatnya. Hal ini mengatur nalar logis dan kemampuan mengambil keputusan pada anak.

Selain itu, rutinitas teratur memberi kesempatan kepada anak untuk melatih manajemen waktu dan meningkatkan konsentrasi. Anak yang terbiasa memiliki jadwal belajar, bermain, dan beristirahat ajek cenderung lebih mudah fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Anisah et al., 2025).

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Orang tua yang meluangkan waktu untuk membaca buku bersama, mengajak anak berdiskusi, serta memberi rangsangan melalui permainan edukatif dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Aktivitas tersebut membantu meningkatkan kemampuan bahasa, daya ingat, dan keterampilan memecahkan masalah.

Komunikasi baik antara orang tua dan anak turut mendukung perkembangan kognitif. Melalui komunikasi intensif, anak memperoleh kesempatan mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh penjelasan mengenai berbagai hal yang menarik perhatiannya. Interaksi ini mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak.

Selain komunikasi baik, rutinitas harian ajek juga memberi kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak. Anak yang memiliki jadwal belajar, bermain, makan, dan beristirahat konsisten cenderung lebih mudah memahami aturan serta memiliki kemampuan konsentrasi lebih baik. Keteraturan aktivitas membantu anak mengenali urutan kegiatan dan melatih kemampuan mengingat yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Menurut Santrock (2019), lingkungan yang memberi struktur dan konsistensi mampu menunjang perkembangan fungsi kognitif anak, terutama dalam aspek perhatian, memori, dan kemampuan memecahkan masalah (Noor et al., 2025).

Rangsangan yang diberikan orang tua melalui kegiatan membaca buku cerita, bermain permainan edukatif, mengenalkan warna, angka, dan bentuk juga berpengaruh terhadap peningkatan nalar anak. Khadijah (2020) menjelaskan bahwa rangsangan yang diberikan berkelanjutan akan membantu pembentukan daya pikir dan meningkatkan kesiapan belajar anak pada tahap berikutnya.

Lingkungan keluarga terstruktur juga menciptakan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Anak yang merasa aman cenderung lebih aktif bertanya, mencoba hal baru, serta mencari solusi terhadap masalah sederhana yang dihadapi. Berk (2018) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga suportif dan terorganisir memberi peluang lebih besar bagi anak mengembangkan potensi intelektualnya secara optimal (Rizal et al., 2025).

D. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kapasitas Kognitif Anak

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif di rumah. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah menyediakan beragam sarana edukatif sesuai usia anak, seperti buku cerita, puzzle, balok susun, dan permainan edukatif lainnya (Ayuningrum et al., 2026).

Selain menyediakan fasilitas belajar, orang tua juga perlu memberi rangsangan langsung melalui interaksi berkualitas. Misalnya dengan mengajak anak berbicara, menjawab pertanyaan anak dengan sabar, serta melibatkan anak dalam aktivitas harian yang dapat merangsang nalar mereka.

Pemberian apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anak juga penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Anak yang merasa dihargai akan lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru dan lebih termotivasi untuk belajar.

Di era digital saat ini, orang tua juga memiliki tanggung jawab mengawasi penggunaan teknologi oleh anak. Pemanfaatan teknologi tepat guna dapat menjadi media pembelajaran efektif, namun penggunaan berlebihan tanpa pengawasan dapat memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak (Derta Luluardi et al., 2019).

E. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas kognitif anak tidak dapat hanya dibebankan kepada lembaga PAUD (Suyanto, 2005). Keluarga memiliki kontribusi besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama baik dalam merancang beragam kegiatan yang dapat menunjang perkembangan anak. Komunikasi intensif antara guru dan orang tua akan membantu menyelaraskan rangsangan yang diberikan di sekolah maupun di rumah.

Lembaga PAUD juga dapat menyelenggarakan program parenting untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai urgensi pola asuh terstruktur. Melalui program tersebut, orang tua dapat memperoleh informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang perkembangan anak secara optimal (Rahmayunita, 2025).

IV. KESIMPULAN

Berdasar hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan terstruktur berkorelasi positif dengan penguatan kapasitas kognitif anak di PAUD. Pola asuh yang ditandai aturan tegas, kedisiplinan ajek, komunikasi dua arah lancar, serta keterlibatan aktif orang tua mampu membangun suasana yang menunjang perkembangan nalar anak.

Kapasitas kognitif anak bisa dioptimalkan melalui beragam bentuk rangsangan yang diberikan secara sistematis dan berkelanjutan. Anak yang memperoleh pengasuhan terstruktur cenderung memiliki nalar logis, daya ingat lebih baik, kemampuan problem solving, serta kesiapan belajar lebih optimal.

Sehingga, orang tua dan lembaga PAUD perlu berkolaborasi dalam merancang lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Kerja sama antara keluarga dan sekolah merupakan faktor utama dalam memaksimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, P. N., Hapsari, W., & Kusumatuti, W. (2025). Faktor Protektif dalam Pencegahan Masalah Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.
- Ayuningrum, A. F., Astuti, I. T., & Susanto, H. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekola. *Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(3).
- Baqi, S. Al. (2025). Pendidikan Islam Holistik untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Volume*, 04(02).
- Damayanti, E., & Anam, K. (2025). Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini Berdasarkan Tingkatan Pendidikan Ibu Di TKS Cookies Kids. *Jurnal Adzkiya*, IX(I), 56–66.
- Derta Luluardi, Y., Kamalludin, I., Khasna, S., Himawanti, I., Desyana Pratami, B., Ilmiyana, Z., & Fairuz Hasan Azami, M. (2019). PERAN NEUROARENTING DALAM PEMANFAATAN APE UNTUK STIMULASI KOGNITIF ANAK USIA DINI. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 3(2), 127–145.
- Diya, R., Rais, A., & Saleh, S. K. (2026). Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 225–235.
- Monomo, N. J., Katili, A., Kuku, C. A., & ... (2025). Hubungan Pola Asuh Pengasuh terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/1992>
- Mulyana, A., Kamil, M., Doktor, P., Masyarakat, P., & Pendidikan, U. (2026). PERAN POSITIVE PARENTING DAN OTORITATIF PARENTING DALAM MENURUNKAN RISIKO KEKERASAN. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9, 53–64.
- Noor, I. F. D., Jusufveto, M. G., & Hanif, M. (2025). Pengaruh Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Studia: Journal of Humanities and Education Studies*. <http://edukastra.com/studia/article/view/38>
- Nur, A. Y., Setiawan, W., & Tajab, M. (2025). ANALISIS PERAN KEDEKATAN

- ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA
DINI DI TAMAN KANAK-KANAK' AISYIYAH SAWOO. *Integrative Perspectives of Social and* <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/277>
- Nursyahbani, C., Munawar, M., Prasetyawati, D., & Hariyanti, D. (2026). Pengalaman Orang Tua Bekerja dalam Pengasuhan Anak Usia 4 – 6 Tahun : Studi Fenomenologi di Kota Semarang. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 12(1), 39–48. <https://doi.org/10.18592/jea.v12i1.20060>
- Putri, A. O. (2023). KORELASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK USIA DINI DI DESA GONDANGLEGI KULON MALANG. *WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, 1(2), 29–41.
- Rahmayunita, A. Y. (2025). Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Teoretis dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.
- Rizal, S. S., Nuraida, N., & Rahim, P. R. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tunggal Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*. <https://terranovajournal.com/arunikawidya/article/view/143>
- Tamara, L. F. (2025). PERAN LEMBAGA PAUD DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MANGUNREJO. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2551–2563.